

Syaikh Muhammad Husein bin Abdul Gani Al Falimbani (1319-1399 H) dan Kontribusinya dalam Pendidikan Perempuan

Dinar Zul Akbar

Universitas Islam Madinah, Arab Saudi

E-mail: dinarzulakbar@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Penelitian ini membahas tentang Syaikh Muhammad Husein bin Abdul Gani dan perannya dalam dunia pendidikan Islam terutama pendidikan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran Syaikh Muhammad Husein Falimbani dalam mendirikan Madrasah Al Fatah Al Ahliyah di Makkah, serta menganalisis relevansi prinsip keadilan Islam yang diterapkannya dalam memberikan akses pendidikan setara bagi perempuan. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, sebagai seorang cendekiawan, Syaikh Muhammad Husein Falimbani adalah sosok ulama yang mumpuni. Ia menjadi pengajar di beberapa sekolah milik pemerintah dan juga pengajar di Masjidil Haram. Kontribusi Syaikh Muhammad Husein Falimbani yang paling terlihat adalah Madrasah Al Fatah Al Ahliyah sebuah sekolah khusus perempuan. Dengan dedikasinya dan komitmennya yang tinggi ia mendirikan sekolah tersebut. Hal tersebut didorong oleh asas keadilan dalam Islam bahwa setiap orang baik laki-laki atau perempuan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Syaikh Muhammad Husein Falimbani menjadi inspirasi penting dalam upaya mendorong pendidikan perempuan di dunia Islam. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan model nyata bagaimana pendidikan perempuan dapat diimplementasikan melalui dedikasi ulama dan dukungan komunitas, yang relevan untuk pengembangan pendidikan di berbagai wilayah lainnya.

ABSTRACT

Keywords: *This research discusses Shaykh Muhammad Husein bin Abdul Gani and his role in the world of Islamic education, especially women's education. The purpose of this study is to reveal the role of Shaykh Muhammad Husein Falimbani in establishing Madrasah Al Fatah Al Ahliyah in Mecca, as well as to analyze the relevance of the principles of Islamic justice that he applied in providing equal access to education for women. The research method in this study uses a literature study method with a qualitative approach. The results of this study show that, as a scholar, Shaykh Muhammad Husein Falimbani is a qualified scholar. He became a teacher in several government-owned schools and also a teacher at the Grand Mosque. The most visible contribution of Shaykh Muhammad Husein Falimbani is Madrasah Al Fatah Al Ahliyah, a special school for girls. With his dedication and high commitment he founded the school. This is driven by the principle of justice in Islam that everyone, whether male or female, gets the same right to education. This study concludes that the role of Sheikh Muhammad Husein Falimbani is an important inspiration in efforts to encourage women's education in the Islamic world. The implication of this study is to provide a real model of how women's education can be implemented through the dedication of scholars and community support, which is relevant for the development of education in various other regions.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memandang persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Ketika Islam datang, agama ini mencoba untuk mengangkat derajat perempuan yang dipandang sebelah mata oleh komunitas Quraisy pada masa itu. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat Quraisy yang merasa malu apabila dalam keluarganya terlahir bayi perempuan (Hasan, 2023; Munhanif, 2002).

Dalam struktur sosial masyarakat, keberadaan perempuan tidak dianggap penting. Dalam hukum waris misalnya, perempuan pada masa jahiliyah tidak mendapatkan bagian dari harta warisan (Haris, 2017). Fungsi perempuan pada masa itu hanya sebagai pemuas kebutuhan seksual semata. Laki-laki pada masa jahiliyah bebas untuk menikah dengan perempuan tanpa ada batasan jumlah (Santoso, 2021).

Kemudian Islam datang dan berusaha untuk mengangkat kedudukan perempuan pada sistem sosial kemasyarakatan (Adinugraha et al., 2018). Diantara usaha-usaha Islam untuk mengangkat martabat perempuan adalah melalui jalur pendidikan. Sosok Aisyah rodhiyallahu anha adalah salah satu bukti keberhasilan dari usaha tersebut. Rasulullah ﷺ dalam sehari-harinya senantiasa memberikan Aisyah pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Sehingga pasca Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah menjadi salah satu tokoh sentral dalam tersebarnya ilmu-ilmu keislaman. Ia menjadi salah satu dari tujuh sahabat yang mempunyai banyak periwayatan hadis. Selain itu, ia juga menjadi salah satu pemberi fatwa bersama para pembesar sahabat laki-laki yang lainnya.

Pengkaderan ulama perempuan sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Hal ini tentu menandakan bahwa Islam juga memandang penting terhadap proses pendidikan bagi kaum perempuan. Hal inilah yang ditiru oleh generasi-generasi setelahnya. Dan diantara yang melakukan hal tersebut adalah Syaikh Muhammad Husein Falimbani. Seorang ulama kelahiran Palembang yang kemudian mewakafkan dirinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Utamanya pendidikan bagi kaum perempuan. Salah satu kontribusi besarnya dalam hal tersebut adalah berdirinya sekolah khusus perempuan yang bernama Madrasah Al Fatah Al Ahliyah di kota Makkah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudin, (2020) Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pesantren mengimplementasikan pendidikan berbasis gender yang adil, sejalan dengan prinsip Islam, yang relevan dengan pendidikan perempuan yang digagas oleh ulama. Lain halnya menurut Karimullah, (2023) ini membahas bagaimana ulama berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan di masyarakat Muslim. Menurut Sulaiman, (2024) Penelitian ini mengulas kontribusi ulama perempuan, seperti Aisyah RA, dalam pendidikan dan transmisi ilmu keislaman, yang sejalan dengan semangat pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Al Fatah.

Kebaruan yang ditampilkan dari penelitian ini adalah menyoroti peran Syaikh Muhammad Husein Falimbani, seorang ulama Nusantara yang mendirikan *Madrasah Al Fatah Al Ahliyah*, sekolah khusus perempuan di Makkah. Fokus ini memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan perempuan di dunia Islam yang sering kali didominasi oleh tokoh-tokoh dari Timur Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kontribusi Syaikh Muhammad Husein Falimbani dalam pendidikan Islam, khususnya pendidikan perempuan, melalui pendirian

Madrasah Al Fatah Al Ahliyah di Mekkah. Serta mengkaji relevansi prinsip keadilan dalam Islam yang diterapkan oleh Syaikh Muhammad Husein dalam mendukung akses pendidikan setara bagi Perempuan. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah Memberikan contoh konkret bagaimana pendidikan perempuan dapat didorong melalui inisiatif komunitas dan ulama, yang dapat menjadi model untuk pengembangan pendidikan di berbagai wilayah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode kualitatif berbentuk penelitian pustaka (*library research*) (Ridwan et al., 2021). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui sumber literatur yang ada yakni berupa buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan biografi yakni penelitian yang memfokuskan pada kehidupan seorang individu secara komprehensif. Pendekatan ini berusaha untuk melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, nilai-nilai, motivasi, kontribusi dan dampaknya terhadap konteks sosial, budaya dan sejarah.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah dengan pendekatan biografis, yang berfokus pada kehidupan, nilai-nilai, pengalaman, dan kontribusi Syaikh Muhammad Husein Falimbani dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan melalui sumber-sumber literatur yang relevan, seperti:

- Buku: Misalnya, *Siyar A'lam al-Nubala* karya Adz-Dzahabi dan *Tarikh at-Ta'lim fi Makkah al-Mukarramah* karya Abdullah Abdul Rahman Salih.
- Jurnal Ilmiah: Artikel dan penelitian terdahulu yang relevan tentang pendidikan Islam dan ulama Nusantara.
- Dokumen Tertulis: Manuskrip, arsip, atau tesis yang membahas Madrasah Al Fatah Al Ahliyah.
- Sumber Primer dan Sekunder: Meliputi karya tulis Syaikh Muhammad Husein Falimbani serta analisis dari murid-murid dan peneliti lain.

Pendekatan Analisis:

Penelitian menggunakan analisis deskriptif-kualitatif untuk memahami data yang telah dikumpulkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Reduksi Data: Menyaring informasi penting dari sumber-sumber literatur.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi untuk menggambarkan kontribusi dan dampak pendidikan Syaikh Muhammad Husein Falimbani.
- Penarikan Kesimpulan: Mengidentifikasi temuan utama yang mendukung tujuan penelitian.

Validitas Data:

Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menggunakan:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi data.
- Kritik Sumber: Mengevaluasi keaslian dan kredibilitas dokumen, baik sumber primer maupun sekunder.

Konteks Penelitian

Penelitian ini menempatkan Syaikh Muhammad Husein Falimbani dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nusantara dan Mekkah pada abad ke-14 Hijriah, khususnya kontribusinya terhadap pendidikan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Muhammad Husein Falimbani

Ia bernama lengkap Muhammad Husein bin Abdul Gani bin Abdul Rahman bin Adam Falimbani. Nasabnya bersambung kepada salah satu raja Majapahit. Syaikh Muhammad Husein lahir di desa Betung Palembang pada malam rabu tanggal 9 Jumada Tsaniyah tahun 1319 Hijriah. Syaikh Muhammad Husein dididik langsung oleh ayahnya Abdul Gani. Sosok ayahnya adalah seorang ulama ahli Al Quran dan juga paham akan ilmu keagamaan. Karena keahliannya tersebut sang ayah ditunjuk menjadi imam masjid di kampungnya. Ia juga menjadi guru agama bagi penduduk sekitar (H. M. Falimbani, 2020a)

Adapun ibunya bernama Zainab binti Santri. Ibunya juga seorang ustazah bagi masyarakat kampungnya. Zainab mengajarkan Al Quran dan juga fikih kepada anak-anak perempuan dan ibu-ibu di desanya.

Kelak dari kedua pasangan ini lahir Syaikh Muhammad Husein dan saudara-saudaranya yang berjumlah sepuluh orang. Dari sepuluh orang tersebut, enam wafat pada masa kanak-kanak dan Syaikh Muhammad Husein adalah anak sulung dari kesepuluh bersaudara tersebut. Kemudian Syaikh Muhammad Husein belajar Al Quran dari sang ayah. Selain dengan ayahnya, ia juga belajar dari ulama lokal desanya yang bernama Syaikh Husein bin Abdullah. Pada usianya yang ke 12, Syaikh Muhammad Husein berhasil menghafal Al Quran 30 juz. Atas dasar tersebut, ia akhirnya ditunjuk menjadi imam solat tarawih pada bulan Ramadan.

Pergi ke Mekkah

Pada tahun 1330 Hijriah, Syaikh Muhammad Husein bersama seluruh keluarganya pergi meninggalkan tempat kelahirannya untuk menuju ke tanah suci Mekkah (Fatoni & Salman, 2023). Menurut Hussam salah satu anak Syaikh Muhammad Husein kepindahan ayahnya ke kota Mekkah terjadi pada tanggal 29 Sya'ban tahun 1330 Hijriah. Hal tersebut dilakukan kakeknya (ayah Syaikh Muhammad Husein) supaya keluarganya bisa tinggal berdampingan dengan baitullah sekaligus dapat mengambil ilmu dari ulama Mekkah. Dan Syaikh Muhammad Husein berhasil mewujudkan cita-cita ayahnya tersebut. Sampai akhirnya kedua orang tuanya wafat dan dikuburkan di pemakaman Ma'la, kota Mekkah (H. M. Falimbani, 2020a).

Pada tahun 1331 Hijriah, Syaikh Muhammad Husein masuk ke Madrasah Shoulatiyah. Di dalam madrasah tersebut ia belajar kepada para ulama yang terkenal pada masanya. Kemudian pada tahun 1333 Hijriah ia keluar dari madrasah tersebut. Setelah keluar dari Madrasah Shoulatiyah, ia melanjutkan fase belajarnya di Masjidil Haram, dan belajar dari para ulama yang mengajar di masjid terbesar di dunia itu.

Pergi ke Indonesia

Pada tahun 1342 Hijriah, Syaikh Muhammad Husein pergi ke tanah leluhurnya. Di sana ia melakukan safari ilmiah dengan mengunjungi banyak daerah. Dalam kunjungannya itu, ia berjumpa dan berkenalan dengan banyak tokoh ulama yang ada di Indonesia (Bila, 2020). Selain melakukan rihlah ilmiah, Syaikh Muhammad Husein juga menikah dengan istrinya pada saat berada di negerinya. Dan ini adalah perjalanan pertama dan terakhirnya Syaikh Muhammad Husein ke negeri asalnya, Indonesia (H. M. Falimbani, 2020a).

Kunjungan ke Negeri Arab Lainnya

Pada tahun 1350 Hijriah, Syaikh Muhammad Husein pergi ke bumi Kinanah, Mesir. Dalam perjalanannya ini, ia juga mengunjungi berbagai institusi pendidikan. Dari mulai masjid, hingga universitas. Pada tahun 1354 Hijriah, ia kembali ke luar Saudi Arabia untuk mengunjungi beberapa negara arab lainnya. Dari mulai Baghdad, Syam, hingga ke Yerusalem. Bahkan ia mendapatkan kesempatan untuk dapat sholat di dalam Masjid Al Aqsho. Di tengah perjalanannya, Syaikh Muhammad Husein menyempatkan duduk di majelis-majelis ulama setempat meminta ijazah (Al Muallimi, n.d.). Syaikh Zakaria Bila salah seorang muridnya menyebut perjalanan ini dengan perjalanan yang dipenuhi dengan keberkahan (Bila, 2020).

Guru-Gurunya

Syaikh Muhammad Husein sudah terkenal cerdas pada masa kecilnya. Kepindahannya ke tanah suci Mekkah juga dilandasi karena kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Oleh karenanya, kesempatan emas tersebut tidak disia-siakan olehnya. Ketika di Mekkah, ia mengikuti banyak halaqoh ilmiah yang diampu oleh para masyayikh kibar pada jamannya. Dan diantara nama-nama ulama yang mengajarnya adalah : Syaikh Muhammad binAli Al Maliki Al Makki, Sayyid Abbas binAbdul Aziz Al Maliki, Syaikh Umar binHamdan Al Mahrosi, Syaikh Abdul Sattar Ad Dahlawi Al Shodiqi Al Hanafi, Syaikh Abdullah Hadawi, Syaikh Abdullah binHusein Al Farisi, Syaikh Mukhtar Athorid Al Buquri, Syaikh Abdul Qodir Mandaili, Syaikh Umar Sumbawa, Syaikh Umar Al Bali, Syaikh Ahmad binIdris Al Buquri, Syaikh Utsman Sarawak, Syaikh Abdul Baqi binMulla Ali Muhammad Al Anshori, Syaikh Salil As Sa'd, Syaikh Abdul Qodir As Syilbi, Syaikh Muhammad Zaki Al Barzanji (H. M. Falimbani, 2020a).

Guru-guru yang Mengijazhkannya :

Syaikh Muhammad Husein juga dikenal sebagai orang yang bersemangat untuk mencari ijazah-ijazah ilmiah. Diantara para masyayikh yang ia minta ijazahnya adalah Al Musnid Al Kabir Syaikh Abdul Hayyi binAbdul Kabir Al Kattani, Syaikh Habibullah As Syanqithi, Syaikh Ali Daqor (Direktur Ma'had Islam, Damaskus), Syaikh Mahmud Al Atthar (pengajar Dar Hadis Damaskus), Syaikh Yusuf Ad Dijawi Al Mishri, Syaikh Bakhit Al Muthi'i (Mufti Mesir), Syaikh Ibrohim Ar Rowi Al Baghdadi, Syaikh Isa binHasan Al Bayanuni Al Halabi, Syaikh ibrohim Al Gholayini, Syaikhoh Amatullah binti Syaikh Abdul Goni Ad Dihlawi (H. M. Falimbani, 2020a).

Murid-muridnya:

Banyak pelajar yang datang kepada dirinya untuk menimba ilmu, baik yang belajar kepadanya di madrasah-madrasah ataupun Masjidil Harom. Di antara nama-nama tersebut adalah Syaikh Muhammad Yasin Al Fadani, Syaikh Abdul Wahab Ibrohim Abu Sulaiman (Anggota Dewan Senior Ulama Kerajaan Saudi Arabia), Syaikh Nashruddin Bilah, Syaikh Abdul Hamid Fathoni dan lainnya.

Akhlaknya:

Syaikh Abdul Wahab Ibrohim Abu Sulaiman salah seorang muridnya pernah berkata mengenai gurunya “Syaikh Muhammad Husein adalah seorang *murobbi ruh* (pendidik jiwa), dan sebagai teladan dalam berinteraksi dengan para murid. Karena setiap murid yang diajarnya pasti merasakan darinya interaksi layaknya seorang ayah yang sangat berharap anaknya mendapat kebaikan dan manfaat”.

Karya Tulisnya:

Sebagai seorang yang sudah hafal Al Quran pada usia dini, tentunya Syaikh Muhammad Husein menaruh perhatian terhadap kitab suci ini. Selain mengajarkannya, ia juga mempunyai sebuah karya terkait ilmu tajwid dalam bahasa melayu. Tak banyak karya ilmiah yang ia tinggalkan, namun ia sering menulis jawaban dan fatwa atas pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan agama dari Indonesia dan Malaysia (H. M. Falimbani, 2020a).

Sertifikat Pengajar:

Syaikh Muhammad Husein setidaknya mengikuti dua kali ujian yang berkaitan tentang uji kompetensinya sebagai seorang guru. Yang pertama, saat mengikuti ujian untuk menjadi dewan pengajar di dalam halaqah keilmuan di Masjidil Haram pada tanggal 13 Syawwal 1341 Hijriah. Dan yang kedua, ia mengikuti ujian kompetensi yang diadakan oleh Madrasah Lailiyah, sebuah madrasah yang dibentuk untuk menyiapkan guru-guru dan tenaga kependidikan. Ia berhasil mendapat sertifikat kelayakan untuk menjadi guru di bidang bahasa arab pada tanggal 20 Syawwal 1375 Hijriah. Berbekal dua sertifikat resmi ini, ia kemudian dipercaya untuk menjadi pengajar di beberapa institusi di kota Mekkah (H. M. Falimbani, 2020a).

Wasiatnya:

Sebelum wafat, Syaikh Muhammad Husein pernah berwasiat kepada keluarganya. Isi wasiat tersebut berbunyi :

1. Meneruskan keberlangsungan Madrasah Al Fatah dengan landasan menjadikan madrasah tersebut sebagai amal jariyah.
2. Mencintai ilmu dan menyebarkannya serta senantiasa memberikan pelayanan kepada dunia pendidikan.
3. Saling mencintai karena Allah sesama anggota keluarga. Selalu menyambung silaturahmi dan menjauhi permusuhan (H. M. Falimbani, 2020a).

Wafatnya:

Setelah menghabiskan hidupnya dalam menuntut ilmu, menyebarkannya, dan berinteraksi dengan ahlinya. Syaikh Muhammad Husein berpulang ke rahmatullah pada sabtu pagi tanggal 14 Rajab tahun 1399 Hijriah. Ia kemudian dikebumikan di pemakaman Ma’la, kota Mekkah (H. M. Falimbani, 2020a).

**Kontribusinya Terhadap Dunia Pendidikan
Pengajar di Masjidil Harom**

Syaikh Muhammad Husein diangkat menjadi *mulazim* atau asisten pengajar di Masjidil Harom pada tanggal 13 Syawal tahun 1341 Hijriah. Ia ditunjuk setelah berhasil lulus ujian yang dilaksanakan di Masjidil Harom. Dewan penguji berasal dari dewan kemuftian empat mazhab. Materi yang diujikan pada saat itu meliputi : fikih, nahwu, shorf, ma'ani, badi', bayan (H. M. Falimbani, 2020a).

Kemudian enam tahun setelahnya, tepatnya pada tanggal 16 Muharram 1347. Keluar Keputusan tentang pengangkatan Syaikh Muhammad Husein sebagai *mudarris* atau pengajar tetap di Masjidil Harom. Berbeda dengan status *mulazim* sebelumnya, kali ini sebagai *mudarris* ia berhak mendapatkan bayaran setiap bulannya sebesar 5 riyal dari tiap satu murid yang ada. Dan di akhir tahun akan mendapatkan bonus apabila murid yang diasuh berhasil lulus ujian kenaikan tingkat (H. M. Falimbani, 2020a).

Pada awal pengangkatannya, Syaikh Muhammad Husein diamanahkan untuk mengajar pada tiga waktu. Selepas sholat fajar, yaitu membuka pelajaran fikih dengan kitab Al Iqna' Syah Abi Syuja'. Dilanjutkan setelah sholat zuhur dengan pelajaran nahwu, menggunakan kitab Syarh Ibnu Malik. Kemudian setelah sholat ashar, masih dengan pelajaran nahwu dengan kitab Matan Al Ajrumiyah.

Dengan berjalannya waktu, Syaikh Muhammad Husein mulai diizinkan untuk mengajar cabang ilmu yang lainnya, semisal : tafsir, akidah, dan hadis. 20 kemudian pada tahun 1367 Hijriah ia kemudian berhenti mengajar di Masjidil Harom. Selama kurang lebih 20 tahun ia mengajar di masjid terbesar di dunia tersebut, dan tidak terhitung banyak jumlah murid yang ia ajar pada kesempatan yang mulia itu.

Pengajar di Madrasah

Awal karir Syaikh Muhammad Husein sebagai pengajar di madrasah di mulai pada tahun 1355 Hijriah. Saat itu ia dipercaya menjadi salah satu pengajar di Madrasah Darul Ulum Ad Diniyah. Ia dipercaya untuk mengasuh para pelajar pada tingkat menengah pertama dan tinggi (Bila, 2020). Pada tahun 1357 Hijriah, Syaikh Muhammad Husein mendapatkan kepercayaan menjadi wakil kepala Madrasah Darul Ulum. Ia menjadi wakil Syaikh Abdul Muhaimin Lasem yang diangkat menjadi Kepala Madrasah (Abdullah, 2020). Di dalam Madrasah Darul Ulum, Syaikh Muhammad Husein mengampu pelajaran fikih. Diantara kitab yang ia ajarkan adalah Minhaj at Tholibin dengan Syarah Al Mahalli. Dan juga Hasyiah Al Qalyubi dan Amiroh (M. M. Al Falimbani, n.d.).

Kemudian pada tanggal 5 Muharram 1368 Hijriah. Ia mendapatkan tugas untuk mengajar di madrasah milik pemerintah yang bernama Madrasah Rahmaniyyah. Pada tahun yang sama ia juga mengajar di Madrasah Dar Aytam. Di samping menjadi pengajar, ia juga menjadi bagian dari dewan tim penguji yang dibentuk Kementerian Pendidikan Kerajaan Saudi Arabia. Ia terus aktif mengajar di madrasah-madrasah negeri milik kerajaan sampai memasuki usia purna tugasnya yaitu pada tanggal 27 Rabiul Tsani tahun 1383 Hijriah (H. M. Falimbani, 2020b).

Mendirikan Madrasah Al Fatah Al Ahliyyah Pendidikan Perempuan dalam Islam

Pada prinsipnya islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mereka semua mempunyai hak asasi yang sama. Termasuk diantaranya adalah hak yang sama terkait dengan akses ke pendidikan. Rasulullah SAW sendiri mengkader Aisyah sebagai ulama perempuan pada masa khilafah. Begitupun yang terjadi pada generasi setelahnya. Banyak ditemukan dalam kitab-kitab Sejarah sosok ulama perempuan. Dalam sejarah

ulama dunia dapat kita temukan sosok Karimah Al Marwaziyah. Ia adalah ahli hadis perempuan yang namanya termaktub di beberapa rantai sanad para ulama (Muhammad, 2020). Dalam sejarah ulama nusantara kita juga temukan sosok Fatimah putri Syaikh Abdul Somad Falimbani. Syaikh Muhammad Yasin Al Fadani pernah menulis nama Fatimah dalam salah satu mata rantai sanad keilmuannya (Al Fadani, n.d.; Imawan, 2021, 2022).

Pendidikan Perempuan pada Awal Masa Dinasti Saudi

Dalam sejarahnya, pendidikan perempuan pada masa awal Dinasti Saudi dimulai dari pranata sosial masyarakat yang bernama *Kuttabin*. Pada dasarnya Kuttab ini dikepalai oleh seorang *sayyidah* (guru perempuan) atau sekelompok *sayyidah* yang mengajarkan santri perempuan Al Quran dan ilmu dasar-dasar keagamaan. Biasanya dilaksanakan di rumah-rumah. Untuk operasionalnya ditanggung oleh para donatur. Diantara Kuttab yang terkenal di kota Makkah pada saat itu adalah : Kuttab Sayyidah Asiyah, Kutub Syamiah dan lainnya (Dahisy, n.d.)

Fase kedua adalah masa madrasah tidak resmi. Madrasah-madrasah ini adalah pengembangan dari kuttab yang sudah ada. Diantara madrasah tidak resmi ini adalah : Madrasah Al Fatah Al Ahliyah. Fase terakhir adalah Madrasah modern yang merupakan pengembangan dari madrasah yang sebelumnya. Yang membedakan madrasah ini dengan jenis yang kedua adalah dari tata kelola dan manajemennya. Madrasah ini lebih tertib manajemen dan pengelolaannya. Diantara madrasah modern yang terkenal adalah Madrasah Darul Hanan di Jeddah (Dahisy, n.d.).

Ide dan Tujuan Pembentukan Madrasah Al Fatah

Madrasah khusus perempuan pertama yang didirikan di kota Makkah adalah Madrasah Al Banat Al Ibtidaiyah pada tahun 1362 Hijriah. Madrasah ini bisa dikatakan cabang dari Madrasah Darul Ulum Ad Diniyah. Bersama pengurus Madrasah Darul Ulum lainnya, Syaikh Muhammad Husein membangun madrasah putri ini. Madrasah ini dibuat untuk mengakomodir para pelajar putri yang ingin mengenyam pendidikan tingkat dasar.

Syaikhah Jia atau yang lebih dikenal Syaikhah Sholihah Husein Falimban yang juga istri Syaikh Muhammad Husein ditunjuk untuk menjadi kepala madrasah khusus putri tersebut. Dengan dibantu sang suami, Solihah mengajar di tempat tersebut, kendatipun dirinya tidak paham bahasa arab pada saat itu. Hingga akhirnya tahun 1367 Hijriah, Solihah menyusul suaminya yang mengundurkan diri dari madrasah tersebut untuk bisa fokus terhadap madrasah Al Fatah yang dibangun oleh suaminya

Pada tanggal 3 Jumada Ula tahun 1367 Hijriah atau 1947 Masehi, Syaikh Muhammad Husein kemudian berinisiatif untuk membangun madrasah khusus putri. Ia pernah berkata "Ide pendirian madrasah ini adalah sebagai kontribusi terhadap pendidikan perempuan terkait agama khususnya. Dan juga saat itu tidak adanya madrasah khusus putri di Makkah kecuali satu saja".

Berbekal pengalaman sebelumnya, Syaikhoh Ji'a bertindak sebagai kepala madrasah yang mengelola manajemen serta tata kelola lembaga tersebut. Adapun suaminya Syaikh Muhammad Husein bertindak sebagai pendiri sekaligus pembina jalannya madrasah tersebut. Pada awalnya madrasah ini diberi nama Madrasah Al Fatah Li At Tsaqofah Wa As Sina'ah. Kemudian pada tahun 1377 Hijriah berubah lagi menjadi Madrasah Al Fatah Li At Tsaqofah Wa At Tadbir Al Manzili. Lalu terakhir pada tahun 1386 Hijriah sampai saat ini, madrasah ini resmi disebut dengan Madrasah Al Fatah Al Ahliyah.

Adapun tujuan dari pendirian madrasah ini sebagaimana yang digariskan oleh pendirinya adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan akidah islam yang benar.
2. Menyiapkan generasi perempuan salihat dan bermanfaat.
3. Mengajari perempuan terkait urusan dunia dan agamanya.
4. Menyebarkan ilmu kepada para perempuan.
5. Mengembangkan bakat dan kemampuan perempuan.

Sumber Pendanaan Madrasah

Pada prinsipnya madrasah ini didirikan sebagai Lembaga *non profit oriented* atau tidak bertujuan mencari keuntungan. Namun sebagaimana lazimnya sebuah institusi yang memerlukan pendanaan. Maka pihak madrasah mencari beberapa sumber untuk keberlangsungan proses pengajaran di madrasah tersebut. Sumber keuangan madrasah terdiri dari empat unsur:

1. Simpanan dan aset madrasah.
2. Pembiayaan dari siswa.
3. Sumbangan.
4. Bantuan pemerintah.

Terkait dengan pembiayaan dari siswa, pada awalnya biaya yang ditarik madrasah dari siswanya sebesar 2 riyal perbulannya untuk. Kelas 1, 2, dan 3. Dan 4 serta 5 riyal untuk kelas 4, 5, dan 6. Penarikan tersebut menyesuaikan dari kemampuan ekonomi dari orang tua murid.

Seiring kebutuhan yang meningkat maka pihak madrasah memutuskan untuk menaikkan biaya pendidikannya pada tahun 1379 Hijriah. Sebesar 10 riyal untuk kelas 1-3, 15 riyal untuk kelas 4 dan 5, 20 riyal untuk kelas 6. Pada masa awal perintisan, pihak madrasah sering kali terlambat untuk membayar gaji para pengajar. Hal itu disebabkan karena pihak madrasah hanya mengandalkan biaya pendidikan dari siswa untuk membayar gaji pengajar serta staf mereka. Terlebih tidak sedikit para orang tua murid yang terlambat dalam melaknakan kewajiban mereka. Dan juga prioritas mereka untuk menyewa gedung sekolah.

Seiring berjalannya waktu, pihak madrasah mulai menerima bantuan dari masyarakat. Mulai dari tokoh-tokoh di kota Mekkah sampai dengan perusahaan. Fauziyah Al Jafari misalnya, pernah tercatat memberikan bantuan sebesar 250.000 riyal. Dari perusahaan, ada Saudi National Bank yang pernah memberikan bantuan 10.000 riyal. Faktor yang tidak kalah penting dalam keberlangsungan madrasah adalah bantuan pemerintah. Pada tahun 1375 Hijriah, Menteri Pendidikan saat itu Raja Fahad binAbdul Aziz memutuskan untuk memberikan bantuan sebesar 3.000 riyal per tahunnya. Kelak, bantuan pemerintah ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan Madrasah Al Fatah.

Tingkatan Pendidikan

Pada awal pendiriannya, Madrasah Al Fatah dibagi menjadi dua tingkatan : tingkat persiapan dan tingkat pendidikan dasar (kelas 1-6). Pada masa ini tidak ada pembatasan usia untuk masuk ke dalam madrasah. Bahkan saat itu anak-anak yang usianya lebih kecil duduk di depan pengajar. Sedangkan yang lebih besar duduk di belakang. Kemudian setelah 50 tahun berdiri bertambah menjadi 3 tingkatan : tingkat pendidikan usia dini : TK.

Tingkat pendidikan dasar : kelas 1-6. Tingkat menengah pertama (kelas 1-3). Adapun pada masa sekarang sudah dibuka untuk tingkat menengah atas.

Kurikulum

Madrasah Al Fatah sejak didirikannya tahun 1367 Hijriah mengikuti kurikulum madrasah putra yang digariskan oleh Kementerian Pendidikan Saudi. Tentunya dengan sedikit penyesuaian yang dibutuhkan terkait pendidikan perempuan seperti pengajaran menjahit, memasak, mengurus anak (H. M. Falimbani, n.d.-b). Terkait dengan mata pelajaran utama yang diajarkan meliputi : Al Quran, tajwid, akidah, fikih, hadis, matematika, bahasa arabin Pada siang hari, pihak madrasah juga membuka kelas bagi untuk wanita dewasa seperti keahlian menjahit dengan mesin, atau manajemen rumah tangga dengan biaya 5 riyal tiap bulannya. Setelah didirikannya Dinas Pendidikan Khusus Pendidikan Perempuan pada tahun 1380. Pihak madrasah mengikuti kurikulum yang dibuat oleh lembaga tersebut. Hal itu ditandai dengan adanya penambahan mata pelajaran seperti menghafal Al Quran, komputer, bahasa Inggris, dan kesenian (Asha, 2020).

Adapun di masa sekarang maka pihak madrasah sudah menerapkan kurikulum internasional Cambridge pada semua tingkatan pendidikan baik tingkat pendidikan dasar, tingkat menengah pertama, serta menengah atas (Ansori, 2020; Sudarsono, 2016). Hal ini dilakukan sebagai komitmen pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.

Kontribusi Madrasah Al Fatah Dalam Dunia Pendidikan

Madrasah Al Fatah adalah salah satu dari madrasah yang telah berkontribusi banyak terhadap dunia pendidikan utamanya pendidikan perempuan. Baik untuk masyarakat Mekkah secara khusus ataupun Kerajaan Saudi Arabia secara umum. Dikarenakan alumni-alumni mereka sudah banyak yang menjadi guru, dosen, serta ilmuwan yang berkarir dari mulai sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tentunya pencapaian tersebut tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yang sudah dilakukan pihak madrasah :

1. Perhatian madrasah yang begitu besar terkait dengan akhlak dan etika para muridnya.
Ini dilakukan karena madrasah sebagai rumah kedua setelah keluarga bagi para siswanya. Pihak madrasah selalu memonitoring perkembangan etika dan akhlak para siswanya.
2. Pihak madrasah menyediakan tenaga pendidik yang mumpuni. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kapasitas serta pengalaman dalam dunia pendidikan.
3. Pihak madrasah mengerahkan kemampuannya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemampuan dan kemahiran para siswa. Hal ini dilakukan dengan cara senantiasa memberikan motivasi kepada siswa, menjaga hubungan baik dengan keluarga siswa. Selain itu pihak madrasah juga memberikan ragam acara dan kegiatan guna mengembangkan kemampuan dan bakat para siswanya (H. M. Falimbani, n.d.-a).

KESIMPULAN

Syaikh Muhammad Husein Falimbani adalah seorang ulama dengan kapasitas yang mumpuni. Hal ini dibuktikan lewat perjalanan karirnya sebagai pengajar. Dari mulai Masjidil Haram hingga madrasah-madrasah milik kerajaan. Selain sebagai pengajar, Syaikh Muhammad Husein juga seorang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Madrasah Al Fatah Al Ahliyah adalah bukti konkret dari kontribusi Syaikh Muhammad Husein Falimbani dalam dunia pendidikan terlebih pendidikan perempuan. Ini juga membuktikan bahwa Syaikh Muhammad Husein Falimbani menaruh perhatian yang besar terkait dengan prinsip keislaman yaitu keadilan, dimana laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan akses yang sama dalam dunia keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. S. (2020). *Tarikh At Ta'lim Fi Makkah Al Mukarromah*. Dar Syuruq.
- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 42–62.
- Al Fadani, M. Y. (n.d.). *Al Iqdul Al Farid Min Jawahir Al Asanid*. Dar Saqqof.
- Al Falimbani, M. M. (n.d.). *Bulugh Al Amani Fi At Ta'rif Bi Syuyukh Wa Asanid Al Faddani*. Dar Izzah.
- Al Muallimi, A. A. R. (n.d.). *A'lam Al Makkiyyin*.
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50.
- Asha, L. (2020). *Manajemen Pendidikan Madrasah Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa Ke Masa*. Azyan Mitra Media.
- Bila, Z. A. (2020). *Al Jawahir Al Hisan Fi Tarajum Al Fudhola Wal Khillan*.
- Dahisy, A. M. (n.d.). *Ta'lim Al Banat Fi Al Mamlakah As Saudiyah Al Arobiyah*. Buku Khusus dalam Rangka Menuju Ksa 100 Tahun.
- Falimbani, H. M. (n.d.-a). *Madrasah Al Fatah Al Ahliyah Bi Makkah Al Asholah Wa Al Muashiroh Fi Masirot Al Ilmi Wa at Tarbiyah*.
- Falimbani, H. M. (n.d.-b). *Masiroh Al Fata Nishfa Qorn Min Al Atho*.
- Falimbani, H. M. (2020a). *Madrasah Al Fatah Al Ahliyah Bi Makkah Al Asholah Wa Al Muashiroh Fi Masirot Al Ilmi Wa at Tarbiyah*. Ummul Qura University, Makkah.1424.
- Falimbani, H. M. (2020b). *Madrasah Al Fatah Al Ahliyah Bi Makkah Al Asholah Wa Al Muashiroh Fi Masirot Al Ilmi Wa at Tarbiyah*.
- Fatoni, M., & Salman, A. M. Bin. (2023). The Existence of Israiliyyat in The Interpretation of Bil Ma'tsur (Study of Muhammad Husein Al-Zahabi's Thoughts in The Book Israiliyyat). *Maqolat: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 141–153.
- Haris, M. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 81–98.
- Hasan, N. (2023). *Khazanah Ulama Perempuan Nusantara*. Ircisod.
- Imawan, D. H. (2021). *Pengantar Ringkas Ilmu Hadis*. Diva Press.
- Imawan, D. H. (2022). Contribution Of Shaykh Muhammad Yasin Al-Fadani's Da'wah In Makkah Al-Mukarramah 20th Century Ad. *Academic Knowledge*, 5(1), 167–178.
- Karimullah, S. S. (2023). The Role Of Islamic Education In Promoting Women's

- Empowerment. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Muhammad, K. H. H. (2020). *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya Untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. Ircisod.
- Munhanif, A. (2002). *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Santoso, D. (2021). Poligami dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Hukum Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 3(2), 1–28.
- Sudarsono, S. (2016). Upaya Manajerial Pengembangan Kurikulum Program Unggulan di Madrasah Aliyah. *Uin Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 4(1), 92–115.
- Sulaiman, M. A. (2024). An Analysis of The Landscape of Islamic Women's Scholarship and Academic Contributions In Nigeria. *International Journal of Educational Research and Library Science*.
- Wahyudin, W. (2020). The Dynamics of Gender Equality: The Girls di Mangkoso Islamic Boarding School In South Sulawesi. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 99–108.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)